

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Di dalam UU Nomor 8 tahun 1995 mendefinisikan bahwa “pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Hampir setiap negara memiliki pasar modalnya sendiri, sebagaimana di Indonesia memiliki pasar modal yang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI).

Mengutip informasi dari (sahamok.com) sejarah berdirinya Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

Di awal sejarahnya pada 1912 Amserdamse Effectenbeurs mendirikan cabang bursa efek di Batavia. Seiring dengan banyaknya perubahan dan perkembangan dimasa *modern* ini juga makin tingginya rasa kepercayaan investor terhadap kepercayaan pada pasar modal Indonesia. Maka dari itu pemerintah menindaklanjutinya dengan mengeluarkan peraturan berupa UU nomor 8 tahun 1995 yang mulai berlaku efektif mulai 1 januari 1996, pada 2007 terjadi suatu kejadian merger antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES), dan hasil merger tersebut menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang aktif hingga saat ini.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang terbagi menjadi 9 sektor itu antara lain: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Industri Lain-Lain, Sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor Properti, Real estate dan Kontruksi, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Trasnportasi, Sektor Keuangan, dan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi.

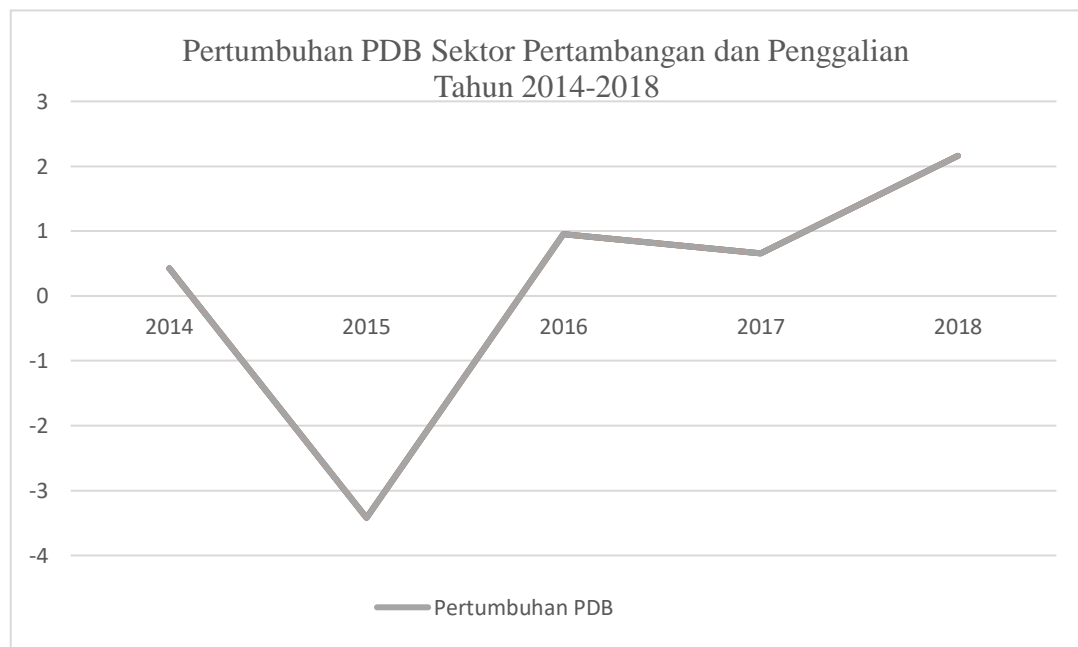
Pada penelitian ini penulis memilih populasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan pertambangan merupakan salah satu penopang perekonomian di Indonesia yang dimana memiliki peran sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat dibutuhkan oleh negara dalam pembangunan perekonomian. Dengan potensi yang dimiliki dalam membantu perekonomian negara, akan banyak perusahaan-perusahaan yang akan menggali potensi yang ada pada sektor pertambangan

tersebut. Di lain sisi perusahaan pertambangan juga membutuhkan banyak dana dalam merealisasikan pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Oleh sebab itu, banyak perusahaan pertambangan yang masuk ke pasar modal dengan tujuan mendapatkan dana dari investor dan memperkuat keuangan perusahaannya. Hingga saat ini terdapat 49 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi di Indonesia adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB). Pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan ditahun 2015 dan 2017 lalu naik kembali ditahun berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini:

Gambar 1.1

Pertumbuhan PDB Sektor Pertambangan dan Penggalian Tahun 2014-2018



(Sumber: Outlook Perekonomian Indonesia, 2019)

Dapat dilihat dari grafik tersebut, maka dapat diketahui bahwa pertumbuhan PDB pada sektor pertambangan selalu mengalami fluktuasi. Presentase PDB mengalami penurunan dari 0,43% ditahun 2014 menjadi -3,42%

ditahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2016 PDB sektor pertambangan mengalami kenaikan menjadi 0,95%, namun pada tahun 2017 PDB sektor pertambangan kembali mengalami penurunan sebesar 0,29% menjadi 0,66% ditahun 2017 tersebut. Kemudian ditahun 2018 PDB sektor pertambangan kembali mengalami kenaikan sebesar 1,5% menjadi 2,16% ditahun 2018.

Penurunan PDB disektor pertambangan pada tahun 2015 dan 2017 dapat mempengaruhi pendapatan sebuah perusahaan. Oleh karena itu hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan suatu perusahaan, setiap perusahaan selalu ingin memberikan hasil terbaik kepada para pengguna laporan keuangan. Dengan turunnya PDB ditahun tersebut mencerminkan bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan menjadi salah satu faktornya, sehingga dibutuhkan antisipasi yang baik agar laporan keuangan perusahaan disajikan dengan baik dan dapat disampaikan tepat waktu.

1.2 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk informasi penting yang digunakan oleh banyak pihak dalam melakukan pengambilan keputusan. Setiap perusahaan yang menerbitkan sahamnya di bursa efek diwajibkan untuk menyusun laporan keuangannya paling lambat akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tahun buku berakhir. Hal tersebut disampaikan dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-346/BL/2011 “bahwa laporan keuangan tahunan harus disampaikan dalam bentuk laporan keuangan auditan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan”.

Dengan semakin banyaknya perusahaan *go public* di Indonesia, setiap perusahaan selalu memiliki laporan keuangan, laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting yang akan menjadi acuan dalam mengambil suatu keputusan. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, wajib untuk melakukan publikasi laporan keuangan yang telah diaudit, karena informasi laporan keuangan tersebut sangat berguna bagi para investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya. Semakin berkembangnya perusahaan *go public* yang ada di Indonesia,

menyebabkan permintaan akan laporan keuangan yang semakin banyak oleh para investor. Tahun 2016, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) menerbitkan peraturan baru Nomor 29/PJOK.04/2016 “tentang setiap perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunannya yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan dalam surat edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir”.

Di Indonesia perusahaan yang terlambat melakukan penyampaian laporan keuangan setiap tahunnya masih cukup banyak, salah satunya di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Fenomena keterlambatan perusahaan dalam melakukan publikasi laporan keuangan tahunannya, berdasarkan data yang diperoleh dari BEI, terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
Apexindo Pratama Duta Tbk.	15 hari	77 hari	60 hari	84 hari	76 hari
Ratu Prabu Energi Tbk.	16 hari	57 hari	62 hari	-	-
Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.	90 hari	82 hari	70 hari	39 hari	-
Bumi Resources Minerals Tbk.	-	56 hari	-	-	-
Bumi Resources Tbk.	87 hari	183 hari	-	-	-
Cakra Mineral Tbk.	-	14 hari	8 hari	21 hari	-

(Bersambung)

(Sambungan)

Darma Henwa Tbk.	-	-	-	2 hari	-
Energi Mega Persada Tbk.	20 hari	88 hari	-	51 hari	29 hari
Surya Esa Perkasa Tbk.	-	7 hari	-	-	-
Garda Tujuh Buana Tbk.	-	-	54 hari	15 hari	-
Capitalinc Investment Tbk.	52 hari	91 hari	122 hari	234 hari	20 hari
Perdana Karya Perkasa Tbk.	-	20 hari	-	-	-
J Resources Asia Pasifik Tbk.	-	13 hari	-	-	-
Total	6	11	5	7	3

Sumber: BEI, Data diolah oleh penulis, 2019

Dapat dilihat dari tabel 1.1 diatas menunjukkan masih banyaknya terdapat perusahaan yang melakukan keterlambatan penyampaian laporan keuangan dan cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 terdapat 6 perusahaan yang mengalami keterlambatan pelaporan keuangan, namun ditahun 2015 terjadi kenaikan menjadi 11 perusahaan dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 5 perusahaan yang mengalami keterlambatan pelaporan keuangan, dan kembali mengalami kenaikan ditahun 2017 menjadi 7 perusahaan, kemudian pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi hanya 3 perusahaan saja yang mengalami keterlambatan pelaporan keuangan. Sebagai salah satu sektor yang menjadi penyumbang penerimaan negara, naik turunnya nilai tersebut mencerminkan bahwa kualitas dari kinerja keuangan bermasalah.

Penulis menemukan fenomena mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan, yaitu sekitar 18 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah dijatuhi denda dan diberhentikan sementara (suspensi) perdagangan efeknya karena belum menyampaikan laporan keuangan audit mereka periode 31 Desember 2015. Bursa telah memberikan peringatan tertulis ketiga dan juga denda sebesar Rp150.000.000 kepada setiap perusahaan tercatat yang mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan audit mereka per 31 Desember 2015. Suspensi dilakukan kepada perusahaan yang tidak memenuhi kewajibannya untuk melakukan penyampaian laporan keuangannya apabila telah masuk hari ke-91, hal serupa juga dikenakan kepada perusahaan yang belum melakukan pembayaran denda. Delapan belas perusahaan yang tercatat di BEI dan belum menyampaikan laporan keuangan auditnya pada interim per 30 September 2015 dan juga belum melakukan pelunasan denda antara lain PT Benakat Integra Tbk (BIPI), PT Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Bakrie Telkcom Tbk (BTEL), PT Buana Listya Tama Tbk (BULL), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Enterindo Mega Persada Tbk (ENRG), PT Enterindo Wahanatama Tbk (ETWA), PT Global Teleshop (GLOB), PT Capitalinc Investment Tbk (MTFN), PT Skybee Tbk (SKYB), PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO) PT Garuda Tujuh Buana Tbk (GTBO), PT Sekawan Inipratama Tbk (SIAP) dan PT Siwani Makmur Tbk (SIMA).

Mengutip keterbukaan informasi dari BEI, sekiranya sekitar tujuh perusahaan sektor pertambangan yang terlambat melaporkan laporan keuangannya tersebut, antara lain:

Tabel 1. 2
Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terlambat dalam Penyampaian Laporan Keuangan

NO	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	BIPI	PT Benakat Integra Tbk
2.	BORN	PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk

(Bersambung)

(Sambungan)

3.	BRAU	PT Berau Coal Energy Tbk
4.	BUMI	PT Bumi Resources Tbk
5.	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk
6.	MTFN	PT Capitalinc Investment Tbk
7.	GTBO	PT Garuda Tujuh Buana Tbk

Sumber: *cnnindonesia.com*

Dalam sebuah surat kabar elektronik dipaparkan informasi sebagai berikut:

Perusahaan tambang milik Grup Bakrie yaitu PT Bumi Resources Tbk (BUMI) belum mampu mengeluarkan laporan keuangan tahun 2014 karena perseroan mereka masih berada pada perhitungan hutang. “kami sampaikan bahwa perseroan belum dapat menyampaikan laporan keuangan konsolidasi tahunan perseroan periode satu tahun yang berakhir pada 31 Desember 2014 (audit), karena saat ini perseroan masih menunggu konfirmasi utang dari beberapa kreditor perseoran,” Tulis Dileep pada keterbukaan informasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI). (www.cnnindonesia.com)

Dari fenomena di atas, dapat dikatakan masih terdapat perusahaan yang mengalami *audit delay* salah satunya pada perusahaan sektor pertambangan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit delay*. Pada penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda beda terhadap *audit delay*, oleh sebab itu topik ini masih sangat menarik untuk dijadikan penelitian. Penulis menggunakan Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi KAP sebagai variabel bebasnya dan *Audit Delay* sebagai variabel terikatnya. Pemilihan variabel independent ini didasari karena adanya inkonsistensi antara hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan ketiga faktor tersebut.

Variabel Ukuran Perusahaan dapat diklasifikan sebagaimana besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dilihat melalui total aset atau kekayaan yang dimilikinya. Menurut Arifuddin *et al* (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Maka semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula terjadinya *audit delay*. sedangkan hasil penelitian dari Puspitasari & Latrini (2014) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dimana pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aset suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan

sebaliknya. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga pengauditan atas laporan keuangan dapat dilakukan dengan lebih cepat. Selain itu biasanya perusahaan besar diawasi oleh investor dan juga pengawas permodalan pemerintah, mempunyai sumber daya yang lebih banyak juga dapat membayar *audit fee* yang lebih tinggi kepada auditor agar laporan audit dapat diselesaikan dengan cepat.

Faktor lain yang mempengaruhi *audit delay* yaitu *leverage*, wirakusuma (2004) dalam Puspitasari & Latrini (2014) “menyatakan bahwa rasio *leverage* merupakan sebuah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka Panjang”. Menurut Lestari & Nuryatno (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. “Hal ini berarti apabila semakin tinggi jumlah penggunaan hutang terhadap total modal itu sendiri, maka semakin lama pula waktu yang dibutuhkan dalam proses audit yang mengarah pada penundaan audit yang dialami oleh perusahaan”.

Sedangkan hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Puspitasari & Latrini (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, yaitu sebagai berikut:

Leverage tidak berdampak negatif terhadap perusahaan, apabila perusahaan berhasil mengelola hutangnya dengan baik, efisien dan juga tepat sasaran, profit perusahaan akan meningkat secara signifikan dan tidak akan mengakibatkan masalah terhadap kesulitan keuangan. Dan disamping itu tidak perlu dilakukannya negosiasi dengan pihak auditor dalam proses audit sehingga tidak akan terjadi *audit delay*.

Faktor lain yang juga mempengaruhi *audit delay* adalah reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki reputasinya masing-masing, semakin baik reputasi KAP tersebut semakin baik pula sistem pengauditannya dan dengan adanya auditor berkompeten yang ada di KAP tersebut dapat memiliki kualitas audit yang baik dari pada KAP yang memiliki reputasi lebih rendah, biasanya kualitas audit tersebut sering digambarkan dengan KAP *big four* dan KAP *non-big four*. KAP *big four* mempunyai tingkat profesionalisme yang tinggi melalui hasil laporan yang telah diaudit. Karena hal

tersebut KAP *big four* biasanya lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima dibandingkan dengan KAP *non-big four* disebabkan oleh reputasi yang mereka jaga. (Verawati & Wirakusuma, 2016) mengatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini berarti jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* maka akan mempersingkat *audit delay*, dan sebaliknya jika perusahaan diaudit dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four* maka akan memperpanjang waktu audit delay. KAP yang berafiliasi dengan *big four* biasanya mampu melakukan proses audit lebih cepat, karena memiliki ketersediaan teknologi yang lebih maju dan staf spesialis yang membuat pelayanannya semakin efisien. sedangkan dalam penelitiannya Lestari & Nuryatno (2018) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang masih beragam, penulis tertarik kembali meneliti lebih lanjut tentang **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Reputasi KAP terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Emiten Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**.

1.3 Rumusan Masalah

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang emitennya banyak mendapatkan sanksi berupa suspensi oleh Bursa Efek Indonesia karena terlambat menyampaikan laporan keuangan auditannya. Keterlambatan ini diakibatkan oleh panjangnya *audit delay*, dimana setiap perusahaan harus menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit paling lambat 90 hari setelah tanggal tutup buku dan mulai tahun 2017 menjadi 120 hari setelah tanggal tutup buku. Akan tetapi masih saja banyak perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya maupun melewati waktu tanggal tutup buku, sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi citra perusahaan tersebut.

Audit delay sendiri tidak hanya memberikan kerugian bagi perusahaan tersebut, juga memberikan kerugian kepada para pengguna laporan keuangan lainnya dalam melakukan pengambilan keputusan. Adanya faktor internal dan

eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi *audit delay*, faktor internal tersebut adalah ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah reputasi KAP dilihat dari lamanya waktu suatu KAP memberikan jasa audit kepada suatu perusahaan yang diauditnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dilakukan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, *leverage*, reputasi KAP dan *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, reputasi KAP secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
4. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
5. Apakah reputasi KAP berpengaruh secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan, *leverage*, reputasi KAP dan *audit delay* berpengaruh terhadap perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan reputasi KAP secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* secara parsial terhadap *audit delay* pada

perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

5. Untuk mengetahui pengaruh reputasi KAP secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan juga penambahan wawasan terhadap beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, *leverage* dan reputasi KAP pada perusahaan pertambangan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *audit delay*.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai berhubungan dengan pengetahuan melalui penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Bagi Auditor
Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi auditor dalam memperkecil terjadinya *audit delay* di masa yang akan datang.
2. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan agar terhindar ataupun memperkecil terjadinya *audit delay*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab antara lain sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai uraian singkat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian. Tinjauan pustaka ini juga berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik penilaian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber, validitas dan reabilitas, teknik analisis data dan pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga mampu menjawab masalah penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan hasil dari penelitian yang diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Meliputi sampel, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan, kesimpulan tersebut disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah, dan menjelaskan tentang saran yang dirumuskan secara konkrit dan alternatif pemecahan masalah yang nantinya dapat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya.